

KENAKAWULAN


TARI TOPENG PUTRI GAYA YOGYAKARTA



Oleh:

Endang Sari Dewi

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1993**

NO. SURAT	003/FS/PS/PT/93
KLAS	
TEKNIK	Oket 93 

KENAKAWULAN

TARI TOPENG PUTRI GAYA YOGYAKARTA



Oleh:

Endang Sari Dewi
No.Mhs. 890 0104 031



Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1993

Laporan akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas
Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tanggal
6 April 1993

A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.
Ketua

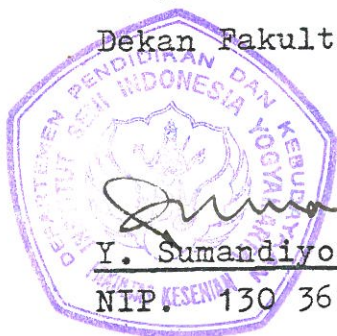
Th. Suharti, S.S.T., S.U.
Pembimbing/Anggota

Drs. Y. Surojo
Anggota

Mardjijo, S.S.T.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
NIP. 130 367 460

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR.....	ii
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	
1. Pemilihan Repertoar Tari	
2. Tema Tari	
B. TUJUAN	
C. TINJAUAN SUMBER ACUAN	
II. BENTUK PENYAJIAN DAN FAKTOR PENDUKUNG.....	17
A. Tinjauan Tari Topeng	
B. Gerak	
C. Urutan Garap Tari Kenakawulan	
FAKTOR PENDUKUNG	
A. Iringan	
B. Tata Busana	
C. Tata Pentas	
III. CATATAN TARI DAN IRINGAN.....	33
A. Catatan Tari	
B. Catatan Iringan	
IV. KESIMPULAN.....	48
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	51

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Laporan ini merupakan salah satu tugas akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesainya tugas akhir ini, sudah barang tentu banyak rintangan dan hambatan, namun dengan adanya petunjuk dan rahmat dari Yang Mahaesa disertai dengan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, tugas ini dapat berjalan dengan lancar. Pada kesempatan ini dihaturkan terima kasih kepada :

1. R. Riya Sasmintadipura, sebagai koreografer Tari Putri Kenakawulan.
2. Th. Suharti sebagai dosen pembimbing tugas akhir.
3. Y. Surojo, sebagai dosen pembimbing studi dan pembimbing tugas akhir.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesainya tugas akhir ini.

Sistematika penulisan ini merupakan pelengkap penyajian yang dirasa masih belum sempurna, mengingat keterbatasan, pengetahuan, pengalaman yang telah didapat. Kritik dan saran di sini sangat diharapkan untuk penyempurnaannya di masa yang akan datang. Namun demikian telah didapatkan pengalaman yang berarti dalam penulisan ini.

Sungguhpun penulisan ini masih belum sempurna diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

BAB I

PENDAHULUAN

Bangsa kita dikenal oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam, dan tinggi mutunya, salah satu di antaranya seni tari. Oleh karena itu sewajarnya kita dan seluruh bangsa Indonesia memberikan perhatian, memelihara, menjaga, melestarikan, membina, dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Untuk mendorong masyarakat luas guna meningkatkan daya penghayatan dan pengembangan terhadap nilai seni, dapat diwujudkan ke dalam bentuk pertunjukan seni, pameran, dan diskusi tentang seni. Di samping itu meningkatkan kreativitas dalam lingkup seni tari, diadakannya festival sendratari, kebetulan di kota Yogyakarta setiap setahun sekali diselenggarakan di Bangsal Kepatihan, kemudian festival tari kreasi baru dan sebagainya yang merupakan kesempatan emas bagi seniman muda ikut andil untuk mengekspresikan ke dalam karyanya.

Dalam hal ini dapat dihubungkan dengan tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya topeng putri dirasa masih banyak peluang yang dapat dikembangkan, antara lain pada ragam pokoknya yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan, dan tidak menyimpang jauh dari patokan baku yang sudah ada. Ragam tari yang sudah ada dapat diberi variasi dapat menambah dengan gerak kicat, angkat kaki, dan sebagainya, sesuai dengan karakter tokoh wayangnya. Sebuah contoh yang analog dengan permasalahan ini adalah bahwa untuk

tokoh putri cina dalam wayang golek menak sudah dicoba dikembangkan sehingga joged-nya dapat dibedakan dengan tokoh lainnya. Demikian halnya pada tari topeng, khususnya topeng putri Kenakawulan akan dicoba dikembangkan jogedan pokoknya, dengan tujuan menambah prenes (lincah) sesuai dengan karakternya yaitu branyak, dan sudah dapat ijin dari penata tarinya.

A. LATAR BELAKANG

Tari klasik gaya Yogyakarta bersumber dari keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sejak berdirinya Kridha Beksa Wirama, tari istana tersebut dapat berkembang di luar keraton, yang kemudian disusul berdirinya perkumpulan tari seperti Yayasan Siswa Among Eeksa, Mardawa Budaya, dan lembaga pendidikan tari seperti KONRI yang sekarang menjadi SMKI, dan ASTI yang sekarang menjadi ISI Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan salah satu catatan budaya mengenai peristiwa yang mengandung sejarah yang cukup tinggi. Tari tersebut mempunyai macam-macam bentuk di antaranya tari bedhaya, srimpi, lawung yang wajib dilestarikan dan dikembangkan.

Sekitar abad 17 dan 18, kerajaan di Jawa Tengah dikembangkan bentuk kesenian wayang wong, sehingga wayang topeng tidak berkembang di keraton, tetapi berkembang di kalangan rakyat sehingga terkenal dengan gaya kerakyatan.¹

¹Sumandiyo Hadi, "Topeng Karangmalang "Gagrag" ISI Yogyakarta", edisi khusus dalam Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, BP ISI Yogyakarta, Oktober 1992, p. 18.

Tari topeng pernah mengalami kejayaan, sejak berdirinya Kridha Beksa Wirama pimpinan Pangeran Suryadingrat dan pangeran Tejakusuma, mengangkat kesenian tersebut ke dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Gerak yang semula masih sederhana diubah menjadi lebih baik sesuai dengan patokan baku pada tari klasik gaya Yogyakarta.²

Tari topeng pada saat ini kurang mendapat perhatian karena kurang tersebarluasnya informasi tentang tari topeng, sehingga tidak banyak yang berminat untuk menampilkan tari tersebut. Melalui penyajian ini diusahakan menguraikan beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam menari topeng. Hal-hal yang perlu diperhatikan seperti, mengenai teknik menari topeng, dalam penyajian ini hanya terbatas pada topeng putri berkarakter branyak. Tari topeng Kenakawulan berkarakter branyak untuk menghidupkan topengnya, perlu dicari pula teknik menggerakkan topeng branyak. Di dalam menari wayang wong, penari dituntut mengekspresikan karakter yang dibawakan melalui jiwa penari sehingga dapat tercermin pada mimiknya. Demikian halnya pada tari topeng, meskipun wajah penari ditutup dengan topeng, ekspresi atau penjiwaannya sama seperti pada saat menari wayang wong, tetapi untuk tari topeng harus ada perhatian khusus pada ketrampilan memainkan topeng dengan tujuan agar kelihatan hidup, sesuai dengan karakter tokoh wayangnya.

Wayang topeng dengan cerita Panji berasal dari

²Ibid.

pertunjukan wayang gedhog. Ciri khas wayang topeng me-
makai irah-irahan tekes, untuk membedakan tokoh satu de-
ngan lainnya dapat dilihat pada bentuk dan warna topeng.

1. Pemilihan Repertoar Tari

Tari topeng pada saat ini kurang peminatnya, di
sini akan mencoba menampilkan tari topeng putri Kenakawulan
dengan tujuan untuk menyebarluaskan di kalangan masya-
rakat pada umumnya dan jurusan seni tari pada khususnya.
Penari topeng dituntut menguasai kesimbangan atau tetap
stabil di dalam menari meskipun wajahnya ditutup dengan
topeng. ditambah menggerakkan topeng agar kelihatan hidup
dan menarik. Dengan adanya tuntutan tersebut, timbul rasa
ingin tahu bagaimana teknik menggerakkan topeng branyak,
dengan teknik gerak yang baik dalam tari topeng Kenakawulan.

Menari topeng tidak sekedar menari ditutup dengan
topeng, tetapi memerlukan teknik yang perlu diperhatikan.
Patokan-patokan baku yang ada pada tari klasik gaya Yo-
gyakarta tidak boleh ditinggalkan, sebab patokan baku me-
rupakan patokan yang harus ditaati untuk semua jenis tari
gaya Yogyakarta. Patokan tersebut mengenai sikap dan gerak
dari pada badan dengan ketentuan : tulang punggung berdiri
tegak, tulang belikat datar, bahu membuka, dada membusung,
tulang rusuk terangkat, perut dikempiskan, menahan nafas
selama menari. Gerak atau wiraga dipusatkan pada cethik,
pandangan mata harus benar jika konsentrasi penuh akan
menumbuhkan wibawa keagungan. Gerak leher dipusatkan pada
coklekan jiling, gerak tangan dipusatkan pada pergelangan

tangan sedangkan lengan dan siku mengikuti agar posisi lengan tetap stabil. Sikap dan gerak kaki terdiri dari : paha terentang, lutut membuka, telapak kaki melintang, jari kaki diangkat ke atas atau nylekenthing. Jika patokan dan tekniknya dapat dikuasai, tari tersebut akan kelihatan baik sekali dan sekaligus menunjukkan ciri khas gaya Yogyakarta.³ Menurut R. Riya Samintadipura semua patokan baku tersebut di atas, diterapkan pada semua jenis tari topeng gaya Yogyakarta baik tari putra gagah, alus, dan putri, dengan demikian teknik gerakannya sama dengan menari wayang wong yang selalu mempergelarkan cerita Mahabarata dan Ramayana. Joged baku untuk tari topeng belum ada, ragam pokoknya masih terbatas pada impur, kinantang, dan grudha yang merupakan hasil pembaharuan dari ragam tari wayang wong.⁴ Ragam untuk tari topeng ditambah dengan ogek lambung dan tendhang wiron. Tendhang wiron dipergunakan untuk tari gagahan dan alusan branyak, sedangkan alusan ruruh tidak tidak biasa mempergunakannya. Maksud dan tujuan menambah ogek lambung mempunyai tujuan agar tarinya kelihatan hidup dan lincah, sedangkan tendhang wiron bertujuan menutup kelemahan keseimbangan penari pada waktu meletakkan kaki, sehingga dapat mengalihkan perhatian penonton pada keindahan

³R.L. Sasmita Mardawa, "Patokan-patokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta : Dasar-dasar Pengetahuan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo (ed.), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981, p. 90.

⁴R. Riya Sasmitadipura, wawancara di rumahnya dalam Pujakusuman MG V/45 Yogyakarta, tanggal 5 Feb'93, diijinkan untuk dikutip.

tendhang wiron-nya, di samping itu untuk menambah lebih lebih bregas/gagah. Dengan menambah motif tersebut, bertujuan mempunyai spesifikasi tersendiri dan menambah indah, baik, dan menarik.

Tari klasik gaya Yogyakarta terkenal dengan ilmu yang disebut Joged Mataram yang berarti seni penjiwaan tari kalsik Yogyakarta. Ilmu ini diciptakan Sri Sultan Hamengku Buwono I (1775--1792). Ilmu Joged Mataram terdiri dari empat unsur ; yaitu satu, sawiji yang merupakan konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. dua, greged yaitu semangat dalam jiwa seseorang, emosi yang keluar harus dapat dikendalikan sehingga tidak muncul wujud yang kasar. tiga, sungguh yang berarti percaya diri tanpa mengarah kesombongan empat, ora mingkuh yaitu keteguhan hati menghadapi halangan, tidak akan mundur setapak pun.⁵ Dari uraian tersebut di atas, ada hubungannya dengan tari topeng khususnya di sini tari topeng putri Kenakawulan. Ilmu Joged Mataram yang terdiri dari empat unsur tersebut, merupakan kunci pokok keberhasilan di dalam menyajikan tari topeng. Pandangan, polatan, dan pa-semon merupakan pengisian jiwa yang tercermin ke dalam ekspresi penari.⁶ Tanpa pengisian jiwa tari kurang hidup

⁵G.B.P.H. Suryabrongo, "Penjiwaan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo (ed.), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981, p. 13.

⁶R. Riya Sasmintadipura, loc. cit.

kosong, dan dangkal jika semua ketentuan tersebut dapat dilakukan dengan baik setiap gerak dan sikap di dalam menari semua jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang termasuk tari topeng, akan menambah lebih mantap dan berisi.

Selain melaksanakan patokan yang sudah ada, perlu diperhatikan pula pada teknik menggerakkan topeng. Maksud utama menggerakkan topeng adalah agar topeng yang berujud benda mati, dapat kelihatan hidup dan menarik. Hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam menari topeng, ialah pada saat pose bersila dan tancep, topeng digerakkan ke atas-bawah, kanan-kiri tidak secara ritmis tetapi disesuaikan dengan karakter tokoh wayangnya yang dibawakan oleh penari. Pada hakikatnya gerak topeng mempunyai fungsi yang berbeda, seperti gerak vertikal berfungsi menghidupkan horisontal keseimbangan, diagonal pemanis, paralel peng-gairahan, suksesif pemantapan, dan gerak berlawanan sofistikasi.⁷ Dalam hal ini untuk menghidupkan topeng pada tokoh Kenakawulan gerak yang dipergunakan ialah diagonal, ke atas-bawah yang dipusatkan pada coklekan jiling dengan harapan kelihatan hidup dan tidak over-acting.

2. Tema Tari

Ringkasan cerita ini diambil dari hilangnya Dewi Candrakirana. Inukertapati atau Panji Asmarabangun pergi

⁷ R.M. Wisnoe Wardhana, Teknik Penyajian Tari/Drama-tari Topeng, naskah ceramah dalam rangka Festival Tari Mahasiswa antar Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta se Jawa di Yogyakarta, 29 Des'89, p. 4.

dari istana ingin mencari istrinya yang hilang. Kepergiannya diikuti adiknya yang bernama Carangwaspa atau Panji Anom dan dua pembantu setia Bancak dan Dhoyok. Perjalanan yang sangat jauh membuat mereka kecapaian dan memutuskan untuk beristirahat, sehingga mereka tertidur.

Kenakawulan adik Prabu Suryadadwa dari kerajaan Magada disuruh mencari khabar hilangnya Candrakirana jika Kenakawulan dapat menemukan, Candrakirana akan dijadikan istri kakaknya. Sampailah Kenakawulan di sebuah hutan, dia terkejut melihat dua ksatria tampan yang tidak lain adalah Panji Asmarabangun dan Panji Anom. Ternyata Kenakawulan jatuh hati karena ketampanan Panji Anom. Pada waktu dua ksatria itu akan melanjutkan perjalanannya, terkejut melihat seorang wanita cantik sendirian di dalam hutan, kemudian terjadilah dialog antara Panji Anom dengan Kenakawulan sementara kakaknya beserta dua pembantunya mengawasi dari kejauhan. Diam-diam Panji Anom menaruh hati dengan wanita yang ada di hadapannya. Dalam dialognya tersebut akhirnya mereka mengetahui identitas lawan bicaranya, ternyata wanita idamannya adalah adik musuh kakaknya. Terjadilah perdebatan yang dilanjutkan dengan peperangan. Sebelumnya mereka berdua mengadakan perjanjian siapa yang kalah menjadi suami/istri yang menang. Dalam peperangan tersebut ternyata Kenakawulan kalah, untuk menutup rasa malunya yang mendalam dia langsung melarikan diri dengan harapan kekasih yang amat dicintainya mengejar.

Uraian cerita tersebut merupakan hasil wawancara dengan R. Riya Sasmintadipura, cerita tersebut diacu dari

buku Panji Dhadhap yang kebetulan belum sempat terbaca sebab secara teknik belum sempat menguasai isi buku tersebut.

Koreografi atau membuat karya tari merupakan suatu kreativitas yang mempunyai nilai lebih pada diri seorang koreografer. Proses membuat karya tari biasanya diawali dari munculnya ide/gagasan. Gagasan tersebut sangat beraneka ragam bentuknya, ide dapat timbul melalui proses eksplorasi atau mengamati sesuatu yang menarik di hati seorang koreografer, ide muncul dari mendengarkan musik/iringan dan ide muncul karena pengalaman pribadi yang mungkin teramat manis untuk dikenang. Ide/gagasan tersebut diolah menurut variasinya sendiri di dalam mengembangkan. Pengembangan ide tergantung kemampuan seorang koreografer untuk mengekspresikan ke dalam karyanya. Dengan demikian tema tari akan muncul dengan sendirinya sesudah ide tersebut matang.

Di dalam karya tari topeng Kenakawulan, dilihat dari seluruh ringkasan ceritanya tema tersebut merupakan tema percintaan, dan akan lebih jelas lagi jika melihat susunan garapan tarinya. Karya tersebut menggambarkan gejolak hati Kenakawulan yang sedang dilanda cinta, Biasanya orang yang sedang dilanda cinta hatinya selalu berbunga-bunga tidak ayah, ekspresi penari dalam mengungkapkan ke dalam gerak tidak dalam keadaan sedih melainkan ceria/gembira. Karya tari topeng Kenakawulan diciptakan mungkin untuk mengenang masa lalu penata tari pada saat pernah merasakan jatuh cinta. Jatuh cinta merupakan karunia yang wajib disyukuri

oleh setiap insan manusia, setiap manusia normal paling tidak pernah merasakan perasaan itu entah kapan waktunya.

Menurut penata tari, cerita tersebut sebagai langkah awal mencipta karyanya. Karya tari Kenakawulan yang bertemakan percintaan ini menggambarkan penantiannya di dalam taman yang hatinya sedang dilanda rindu, resah, gelisah, penuh pengharapan karena kekasihnya belum juga datang. Di dalam penantiannya dia menghibur diri dengan memetik bunga melati kemudian dirangkainya dan dikenakan pada rambutnya, kemudian mengaca dengan merapihkan pakaian, sampai akhirnya tertidur karena lelah. Dalam tidurnya dia bermimpi bertemu kekasihnya kemudian memadu kasih, sampai akhirnya dia sadar ternyata hanya mimpi akhirnya melanjutkan tidurnya lagi dengan harapan dapat melanjutkan mimpinya:

Karakter yang dimunculkan pada karya tari topeng putri Kenakawulan adalah branyak. Branyak mempunyai arti dangak (menengadah ke atas) yang mempunyai ketrampilan tertentu seperti trampil olah keprajuritan, olah bicara atau pandai berbicara. Jika diterapkan ke dalam wayang wong, karakter wayangnya seperti Srikandhi.⁸ Di dalam wayang golek menak yang mempunyai persamaan karakter seperti Srikandhi ialah : Kelaswara, Kuraisin, Sudarawerti, dan Ismayawati.⁹

⁸R. Riya Sasmitadipura, wawancara di rumahnya tanggal 5 Feb 93, diijinkan untuk dikutip.

⁹Soedarsono, et.al., Sultan Hamengku Buwono IX Pengembangan dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta, Pemerintah DIY, 1989, p. 54.

Kenakawulan yang mempunyai sifat atau perwatakan sama seperti yang dimiliki Srikandhi memiliki wanda golek yang berarti lanyap, wingit, serius. Nenes artinya cekatan dalam segala tindakan. Patrem artinya berani, tajan, pasti dalam berperang.¹⁰

Suatu hal yang menarik, di depan nama dari masing-masing tokoh wayang putri mempunyai sebutan yang berbeda-beda seperti : Wara, Dewi, Rara, Endhang, Retna, Ken, Dyah. Dewi, Retna, Rara merupakan istilah atau sebutan untuk menyebut seorang putri. Adapula yang menyebutkan Dewi merupakan sebutan bathari yang berasal dari bahasa kawi, biasa untuk menyebutkan gelar dewi atau dewa putri. Wara mempunyai arti istimewa, luar biasa, terbaik, termasyur, mulia, setia. Sebagai contoh Wara Srikandhi ialah seorang prajurit wanita yang tangguh dan merupakan salah satu senapati wanita dalam perang Baratayudha. Wara Sembadra, Wara Sinta, Wara Drupadi mempunyai kelebihan pada keluhuran budi dan setia. Adapula sebutan Wara untuk tokoh putra yaitu Wara Bisma karena mempunyai kelebihan dalam olah keprajuritan dan setia akan janjinya.¹¹

¹⁰ G.B.P.H. Suryobrongto, "Penjelasan Tentang Patokan Baku dan Penyesuaian Diri : Perwatakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo (ed.), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981, p. 73.

¹¹ A. Ciptawardaya, dalang wayang kulit gaya Yogyakarta, wawancara di rumahnya Keparakan Lor (utara), 9 Feb '93, diijinkan untuk dikutip.

Ken adalah untuk sebutan putri yang mempunyai arti kain atau tapih, dengan demikian Ken untuk sebutan putri yang sering diutus atau dipun-ken atau sering disebut abdi dalem. Dyah merupakan sebutan yang biasa dipakai oleh seorang putri di lingkungan kerabat istana atau bangsawan. Endhang merupakan sebutan bagi seorang istri atau putri seorang pendeta atau anak pendeta. Contohnya Endhang Pregiwa, Endhang Pregiwati, Endhang werdiningsih dan masih banyak lagi.¹²

Sebutan di depan nama seorang tokoh dalam pewayangan yang sudah disebutkan di atas, mempunyai arti yang berbeda-beda. Salah satu sebutan di depan nama tokoh dalam wayang akan dicoba ditransfer ke dalam tokoh wayang topeng Kenakawulan. Sebutan yang cocok untuk sebutan tokoh tersebut ialah Dewi Wara Kenakawulan. Sebutan Dewi karena Kenakawulan adalah seorang putri, sedangkan Wara tokoh tersebut seorang prajurit wanita yang tangguh, atau memiliki kelebihan dalam hal olah keprajuritan dan olah bicara.

Seorang tokoh seniman pedalangan A. Ciptawardaya dalam wawancaranya mengatakan sifat atau perwatakan manusia berbeda-beda, demikian halnya dalam wayang, sebab wayang merupakan simbol perwujudan/perwatakan manusia itu sendiri. Untuk membedakan masing-masing karakternya dapat

¹² Th. Suharti, Laporan Penelitian : Pengaruh Karakterisasi Wayang Dalam Bentuk Tari Putri Wayang Wong Gaya Yogyakarta, Proyek Pengembangan Ilmu dan Teknologi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, ASTI Yogyakarta, Departemen P dan K, 1984, p. 26--27.

dilihat melalui : bentuk mata, pasemon, wanda wadana, bentuk badan, dan solah bawa. Bentuk mata terdiri dari : mata liyepan yang menggambarkan sifat perwatakan yang halus. Thelungen menggambarkan sifat perwatakan yang keras. Kedhelen menggambarkan sifat perwatakan yang kurang mapan dalam bertindak. Thelongan menggambarkan sifat perwatakan yang besar hati, nista. Penanggalan menggambarkan sifat perwatakan yang bodoh, malas. Pasemon terdiri dari sumeh menggambarkan orang yang pandai bergaul, ramah. Someg menggambarkan sabar, murah hati, tenteram. Soma menggambarkan orangnya halus, tenang. Sumeleh menggambarkan orang yang keras hati, sombong. Samun menggambarkan orang bodoh. Wanda wadana terdiri dari : ruruh menggambarkan orang yang berbudi luhur, halus. Sereng menggambarkan orang yang keras hati, kurang sabar. Sirung menggambarkan orang yang kejam, bengis. Serang menggambarkan orang yang mudah tersinggung, mudah marah. Sarang menggambarkan orang yang tidak sabar, keras, sentimen. Bentuk badan terdiri dari : pidegsa bentuk badannya sedang dan luwes. Prakosa besar dan kuat. Ngropek bentuknya tipis, kering. Ngropoh bentuknya gemuk, kulit tebal. Ngripik bentuknya kering. Solah bawa terdiri dari : Cakep tingkah lakunya tenang, mapan, dan tahan uji. Cukup menggambarkan orang yang tidak mudah putus asa. Cikat tingkah lakunya serba cepat/cekatan, trampil. Cakut tindakannya tanpa perhitungan, ceroboh. Cak-cek menggambarkan orang yang tidak punya pendirian. Sifat terdiri dari : wiratama menggambarkan orang yang suka melindungi, ramah. Wirapurusatama menggambarkan suka melindungi dalam hal

perang. Pamoningwiratama menggambarkan sabar.¹³

Sifat atau perwatakan dalam wayang erat sekali hubungannya dengan sifat/perwatakan pada tokoh wayang topeng. Di dalam penyajian ini akan dicoba menginterpretasikan karakter Kenakawulan dikaitkan dengan uraian di atas. Tokoh tersebut memiliki bentuk mata liyepan, memiliki pasemon sumeh. Wanda wadana-nya sereng, memiliki solah bawa cukup. Bentuk badannya pidegsa dan mempunyai sifat wirapurusatama.

B. TUJUAN

Bangsa Indonesia mempunyai seni yang tinggi nilainya tidak terkecuali seni tarinya. Di kota Yogyakarta khususnya, seni tari mendapat pemeliharaan secara turun-temurun, bahkan pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1755--1939) pernah mengalami kejayaan. kewajiban kita sebagai generasi muda tidak akan membiarkan kesenian yang adiluhung ini hilang begitu saja, salah satu cara melestarikan dan mengembangkan kesenian tersebut dengan cara berolah tari sesuai dengan kemampuan yang ada.

Pada saat ini tari topeng kurang mendapat perhatian. Hal ini tampaknya disebabkan karena menari topeng dirasa berat sebab harus menari dengan wajah ditutup topeng dan harus mematuhi patokan-patokan yang sudah baku di dalam tari klasik gaya Yogyakarta sehingga dalam menari seimbangannya tidak stabil, dengan demikian perlu diketahui

¹³ A. Ciptawardaya, dalang wayang kulit, wawancara di rumahnya Keparakan Lor (utara), 9 Feb'93, diijinkan untuk dikutip.

teknik menari topeng agar kelihatan baik dan benar, dalam hal ini akan mencoba menampilkan kembali tari topeng yang hampir tidak pernah ditampilkan. Melalui penyajian tari topeng putri Kenakawulan akan berusaha menampilkan kembali tari yang sudah hampir tenggelam agar tetap lestari.

C. TINJAUAN SUMBER ACUAN

Laporan ini menggunakan beberapa acuan baik berupa buku maupun nara sumber untuk menguatkan laporan ini.

Adapun buku-buku yang dipergunakan adalah : Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Teknik Penyajian Tari/Dramatari Topeng, Sultan Hamengku Buwono IX; Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta, Pengaruh Karakterisasi Wayang Dalam Bentuk Tari Putri Wayang Wong Gaya Yogyakarta.

G.B.P.H Suryobrongto, "Penjelasan Tentang Patokan Baku dan Penyesuaian Diri", Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta mengulas masalah perwatakan pada tari klasik dalam hal ini ada hubungannya dalam penyajian tari topeng yang berka-rakter branyak. R.L. Sasmita Mardawa "Patokan-patokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", Mengenal Tari Klasik Gaya Yogya-karta mengulas dasar-dasar yang perlu diketahui di dalam menari tari klasik, ulasan ini dapat diterapkan ke dalam tari topeng Kenakawulan. R.M. Wisnoe Wardhana, Teknik Pe-nyajian Tari/Dramatari Topeng memberikan gambaran mengenai teknik menggerakkan topeng agar kelihatan hidup, gambaran mengenai teknik ini sangat membantu di dalam penyajian tari topeng putri. Soedarsono, et al., Sultan Hamengku Buwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta

buku tersebut sebagian kecil menjelaskan penerapan karakter di dalam wayang wong ke dalam wayang golek menak sehingga dapat membantu memberikan gambaran tentang persamaan karakter. Th. Suharti, Pengaruh Karakterisasi Wayang Dalam Bentuk Tari Putri Wayang wong Gaya Yogyakarta buku ini sangat membantu memberikan keterangan masalah sebutan di depan nama-nama tokoh di dalam dunia pewayangan sehingga sangat membantu untuk menginterpretasikan sebutan atau istilah di depan nama tersebut ke dalam tokoh wayang topeng putri Kenakawulan.

Di samping itu akan diuraikan pula hasil wawancara dari beberapa nara sumber. A. Ciptawardaya adalah seorang seniman pedalangan, memberikan gambaran sejauh mana karakterisasi wayang wong dengan segala perwujudannya, keterangan ini sangat membantu untuk mencoba menginterpretasikan karakter wayang ke dalam karakter wayang topeng Kenakawulan. R. Riya Sasmintadipura seorang tokoh seniman tari putri gaya Yogyakarta, memberikan ulasan tentang patokan-patokan dan teknik tari putri yang dapat diterapkan ke dalam tari topeng, yang ada hubungannya dengan penyajian ini. Gunardi Hadiprayitna seorang tokoh wayang topeng gaya kerakyatan juga seorang dalang wayang kulit, menjelaskan tentang sejarah wayang topeng di tahun 1900--1930, ulasan ini sangat membantu untuk membandingkan perkembangan wayang topeng di jaman sekarang ini, Ulasan ini diuraikan di bagian bab dua.